

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pra-dewasa dikenal sebagai usia yang lemah, karena tingkat keyakinan dan pengakuan yang ketat dari remaja sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan dan pergumulan batin yang terjadi di dalam diri mereka. Dengan demikian, generasi muda memiliki kualitas yang luar biasa dalam perkembangan dan kemajuannya. Sejatinya, anak muda mengalami perkembangan yang pesat, dan sebenarnya setara dengan orang dewasa. Bagaimanapun, perkembangan aktual yang cepat belum diimbangi dengan pergantian mental peristiwa. Keadaan seperti itu membuat remaja mengalami kelemahan.¹

Dalam pembagian fase pergantian peristiwa manusia, pemuda memiliki tahapan yang dinamis. Dalam pembagian yang cukup jelas, masa muda menggabungkan masa kekanak-kanakan (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Sesuai dengan pergantian peristiwa fisik dan dunia lain, agama pada anak muda juga dipengaruhi oleh pergantian peristiwa ini. Ini menyiratkan bahwa antusiasme remaja terhadap pelajaran ketat dan demonstrasi ketat yang muncul di kalangan anak muda sangat berkaitan dengan elemen-elemen formatif ini.²

Peningkatan agama pada remaja dilatarbelakangi oleh beberapa variabel kejadian dunia lain dan aktual, khususnya komponen utamanya adalah perkembangan otak dan mental untuk situasi ini pemikiran dan keyakinan mendasar yang mendasar yang diperoleh remaja sejak masa mudanya. Saat ini tidak begitu menarik bagi mereka. Analisis pelajaran ketat mulai muncul. Selain masalah ketat, mereka juga tertarik dengan standar kehidupan sosial, sosial, keuangan, dan lainnya. Elemen selanjutnya adalah peningkatan sentimen yang dalam hal ini karena berbagai sentimen telah tercipta di masa pra-dewasa, sentimen sosial, moral, dan berselera tinggi mendesak kaum muda untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan keadaan mereka saat

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Jajagrafindo Persada, 2019), h. 65.

²*Ibid.*, h. 65.

ini. Kehidupan yang ketat akan lebih sering mendorong dirinya lebih dekat ke arah kehidupan yang ketat juga. Kemudian lagi, anak muda yang kurang mendapat pelatihan dan dihujani dengan pelajaran yang ketat akan lebih efektif dikuasai oleh hasrat seksual. Didorong oleh minat dan sentimen super, kaum muda lebih mudah terkubur dalam cara berperilaku seksual yang pesimistis. Sedangkan kalkulasi ketiga adalah renungan sosial, hal ini yang dalam kehidupannya yang keras muncul benturan-benturan antara renungan moral dan material. Remaja sangat bingung untuk mengikuti keputusan itu. Karena kehidupan bersama lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, remaja cenderung lebih materialistis dalam semangat mereka. Kemudian unsur keempat adalah pembenahan etika para pemuda yang berawal dari rasa bersalah dan upaya mencari asuransi. Macam-macam etika yang juga terdapat pada kaum muda antara lain: a) Mandat diri, setia pada agama atau etika menurut pertimbangan pribadi; b) Serba guna, mengikuti keadaan alam tanpa membuat analisis; c) Patuh, merasakan pertanyaan tentang pelajaran moral dan ketat; d) Belum disesuaikan, belum diyakinkan tentang realitas pelajaran yang tegas dan moral; e) Freak, menolak premis dan peraturan ketat serta permintaan etis masyarakat. Terakhir, komponen kelima adalah disposisi dan minat remaja terhadap isu-isu ketat yang bisa dibilang kecil dan ini bergantung pada kecenderungan hidup mereka sebagai remaja dan iklim ketat yang mempengaruhi mereka (ukuran keuntungan mereka). Dari kelima variabel di atas terlihat adanya pertentangan pertanyaan tentang pelajaran ketat yang mereka dapatkan.

Alasan pertanyaan pada remaja menurut W. Starbuck menggabungkan karakter termasuk distorsi dan orientasi, kesalahan asosiasi yang ketat dan perintis yang ketat, proklamasi kebutuhan manusia, kecenderungan, instruksi, kombinasi agama dan kualitas supernatural. Selain itu, secara eksklusif banyak sekali pertanyaan yang ditimbulkan oleh beberapa hal, antara lain mengenai 1) keyakinan tentang masalah ketuhanan dan penerapannya; 2) tempat-tempat yang diberkati, mengenai masalah pembangunan kembali dan pemuliaan tempat-tempat surgawi yang ketat; 3) perangkat keras yang ketat; 4) kemampuan dan kewajiban staf dalam organisasi yang ketat; 5) perintis yang ketat; 5) kontras dalam

kelompok yang ketat. Pertanyaan semacam itu akan mendorong berkembangnya pergumulan di dalam diri kaum muda, sehingga mereka dihadapkan pada keputusan antara apa yang baik dan apa yang buruk, dan antara apa yang benar dan apa yang sedang terjadi. Sehingga benar-benar remaja sudah terlihat dewasa, namun secara mental belum. Kecanggungan ini membuat kaum muda menempatkan kaum muda dalam suasana kehidupan batin yang fluktuatif. Untuk mengatasi konflik internal ini, maka, pada saat itu, mereka harus membutuhkan arahan dan arah. Anak muda membutuhkan sosok defensif yang bisa diajak berdiskusi dan berbagi sentimen. Demikian pula, mereka juga berharap seorang ajudan harus hidup sebagai tempat bergantung.³

Dengan tujuan untuk mengatasi konflik internal ini, kaum muda akan sering bergabung dalam pertemuan sebaya untuk berbagi perasaan dan pertemuan. Selain itu, kebutuhan remaja akan figur defensif mendorong mereka untuk memilih ikon. Kemudian, pada saat itu, untuk memuaskan perasaannya, kaum muda juga menyukai sifat-sifat moral dan selera. Dengan cara seperti itu, kualitas ketat benar-benar dapat dimainkan sebagai arahan yang mendalam. Namun pada kenyataannya apa yang mampu dilakukan oleh kaum muda pada umumnya tidak sama dengan apa yang mereka butuhkan. Sisi baik dari pelajaran ketat yang seharusnya mengisi kekosongan batinnya terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi. Sesuai dengan peningkatan kecerdasannya, anak muda seringkali dibingungkan oleh perbedaan dalam pelajaran ketat yang mereka dapatkan. Memang benar para pemuda berpegang pada kaidah bahwa dengan anggapan bahwa agama adalah ajaran yang bermula dari Tuhan Yang Maha Kuasa, mengapa mereka menemukan perbedaan dalam data yang mereka peroleh?⁴

Ini karena ada cara berpikir, organisasi, dan faksi dalam agama, dan masing-masing mengaku sebagai realitas. Kemudian lagi, sangat diharapkan bagi mereka untuk mengalami tokoh-tokoh dan perintis yang tegas yang awalnya mereka sukai menunjukkan perilaku yang tidak patut dicontoh. Semua ini dapat memicu kekacauan dan berkembangnya benih-benih ketidakpastian tentang agama yang

³Jalaluddin, *Psikologi...*, h. 66.

⁴Yudrik Jahja, *Psikolog...*, h. 219-220.

mereka anut. Awalnya, para remaja berharap bahwa remaja harus sarat dengan kebajikan dan mampu menenangkan jiwa, namun hal ini tidak sepenuhnya terbukti. Disposisi dasar terhadap iklim sudah pasti sejalan dengan peningkatan keilmuan yang dialami oleh kaum muda. Jika masalah tersebut gagal diselesaikan, para remaja umumnya akan memilih jalannya sendiri. Keadaan yang membingungkan dan pertikaian internal membuat kaum muda berada di persimpangan. Mengejar keputusan terbaik itu sulit. Dalam keadaan seperti itu, pintu terbuka bagi timbulnya cara berperilaku yang merosot benar-benar terbuka.⁵

Meskipun demikian, sangat diharapkan bagi anak muda untuk menempuh jalur yang lebih cepat untuk mengatasi konflik internal yang mereka alami. Dalam keadaan seperti itu, biasanya kelompok teman ikut andil dalam pengambilan keputusan. Pelarian internal ini sesekali membantu menjebak mereka dalam aktivitas negatif dan bencana. Contoh obat-obatan, keganasan, atau tidak pelanggaran penting untuk kekecewaan kaum muda untuk menemukan gaya hidup yang dapat meredam konflik internal mereka.

Oleh karena itu, untuk mengelola efek samping seperti ini, keuntungan dari pelajaran ketat bisa benar-benar berhasil. Tokoh-tokoh dan pelopor yang tegas memainkan peran penting dalam mengatasi konflik internal kaum muda, jika mereka dapat mengambil strategi yang tepat. Kemudian lagi, jika gagal, ada peluang tambahan, atau menyinggung sisi positif dari agama yang mereka anut dan mengubah sikap mereka menjadi lebih terhormat.⁶ Dalam pengaturan ini tampaknya para perintis dan guru yang tegas perlu membentuk pandangan dunia lain dalam menjalankan kewajiban pengarahannya. Pengarahan yang tegas bagi remaja pada hakekatnya harus dibentuk dengan metodologi mental yang mapan, kemajuan yang menyatu sebagai salah satu atribut remaja. Selanjutnya, keuntungan dari pelajaran yang ketat umumnya tidak terbatas pada data pendidikan yang teratur dan sangat kontras. Pelajaran tegas tidak hanya menghadirkan dosa dan pahala, atau surga dan neraka, juga siksaan dan pahala.⁷

⁵Yudrik Jahja, *Psikolog...*, h. 219-220.

⁶Yudrik Jahja, *Psikolog...*, h. 219-220.

⁷Jalaluddin, *Psikologi...*, h. 66.

Berangkat dari metodologi tersebut, diharapkan para generasi muda akan melihat bahwa agama bukan sekadar permainan adat. Lebih dari itu, mereka juga akan disadarkan bahwa cakupan pelajaran ketat juga mencakup pengembangan manusia, jaminan, dan pemeliharaan hewan milik Tuhan. Sisi positif dari pelajaran ketat terkait dengan upaya untuk bekerja pada sifat SDM yang diharapkan dapat meningkatkan harga diri manusia secara terpisah dan keseluruhan.⁸Melalui metodologi dan perencanaan yang begitu lengkap dan sempurna dari sisi-sisi pembelajaran yang ketat, pada dasarnya akan memberikan perhatian baru kepada anak-anak muda, bahwa agama bukanlah cara untuk menekan daya cipta manusia, melainkan sebagai pendorong utama. Oleh karena itu, diharapkan para generasi muda akan terdorong untuk mengenal pelajaran-pelajaran yang ketat dalam bentuk aslinya. Agama yang mendukung mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan naluri manusia, tersebar luas, dan dalam tatanan perspektif moral yang terhormat. Dari uraian di atas penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Tokoh Agama dalam Membangun Akhlak Remaja Di Desa Lau Buluh Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran dan fungsi tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh?
2. Apa saja hambatan tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh?
3. Bagaimana strategi tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan analisis kritis terhadap peran dan fungsi tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh.

⁸Yudrik Jahja, *Psikolog...*, h. 219-220.

2. Untuk mengetahui apa saja hambatan tokoh agama dalam membangun Akhlak remaja di Desa Lau Buluh.
3. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh.

D. Manfaat Penelitian

Sekiranya penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan manfaat untuk mengembangkan studi keilmuan Tauhid dan Teologi dalam Islam.
2. Secara Praktis penelitian ini akan memberikan manfaat pada:
 - a. Penulis: penelitian ini akan menambah wawasan penulis mengenai peran tokoh agama dalam membangun akhlak remaja.
 - b. Masyarakat: penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai arti pentingnya tokoh agama dalam membangun akhlak remaja demi untuk membangun masa depan yang lebih baik.
 - c. Kampus: penelitian ini akan membantu para calon akademisi yang ingin melakukan penelitian seputar peranan tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya pada remaja.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman dalam membaca penelitian ini, maka penulis akan menguraikan istilah-istilah yang perlu dibatasi, yaitu sebagai berikut:

1. Referensi Kata Ayub dalam Bahasa Indonesia Besar dicirikan sebagai; 1) penghibur (film), 2) artis lelucon dalam permainan makyung.⁹Pekerjaan juga dapat diartikan sebagai poros yang menghubungkan pilar-pilar rumah di atas, tempat kasau bersandar.¹⁰ Sedangkandalam tesaurus bahasa Indonesia, kata 'peran' bersinonim dengan karakter, kapasitas, kedudukan,

⁹Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1155.

¹⁰Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1155.

fungsi, pos, posisi, tugas.¹¹ Adapun makna ‘peran’ di dalam penelitian ini ialah pola perilaku seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

2. Tokoh tegas dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia mencirikan tokoh sebagai berikut: 1) kenampakan (struktur dan kondisi); jenis atau tipe, 2) bentuk tubuh; karakter, 3) individu yang terkenal/terkenal (dalam masalah pemerintahan, budaya, agama, dan sebagainya), 4) pemegang pekerjaan (pekerjaan utama) dalam sentimen atau pertunjukan.¹² orang yang terkemuka/terkenal, panutan. Sedangkan dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘tokoh’ bersinonim dengan; 1) dissident, draftsman, pelaku (taradi, engineer, plan, type, top dog, principal support, initiator, cerebrum, trailblazer, initiator, pioneer, initiator, initiator, mover, frontman. 2) entertainer, bintang, pemain, pemeran. 3) bentuk, wujud, figur, kesamaan, struktur. 4) bentuk tubuh, karakter, pose, artikulasi figur.¹³ Adapun di dalam Ensiklopedia Islam, Sosok yang tegas dicirikan sebagai orang yang terpelajar, khususnya yang berhubungan dengan Islam, sehingga dijadikan sebagai contoh yang baik dan posisi referensi untuk informasi orang lain.¹⁴ Oleh karena itu makna dari ‘tokoh agama’ di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menikmati manfaat dalam informasi yang ketat di masyarakat umum untuk memberikan jalan hidup yang baik sesuai pengaturan Allah SWT sehingga orang-orang di suatu kota dapat mencapai kebahagiaan di planet ini dan alam semesta.
3. Akhlak atau *akhlaq* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang merupakan bentuk jamak dari akhlak mulia. Seperti yang ditunjukkan oleh bahasa, etika adalah kepribadian, karakter, dan agama.¹⁵ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti

¹¹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 369.

¹²Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1720.

¹³Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 526.

¹⁴Azmumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichar Baru Van Hoeve, 2002), h.

¹⁵Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11

“pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.¹⁶ Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, akhlak memiliki pengertian sebagai budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak.¹⁷ Sedangkan dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘akhlak’ bersinonim dengan adab, budi bahasa, budi pekerti, etika integritas, karakter, kelakuan, moral, perangai, sila, sopan santun, tabiat, watak.¹⁸ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah *hay’at* atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jiwa sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama. Ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.¹⁹ Dengan demikian dalam penelitian ini, akhlak dipahami sebagai;

- a) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
- b) Jalan yang sesuai untuk menuju hubungan baik dengan *khaliq*;
- c) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

4. Remaja dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia dicirikan sebagai keadaan atau kondisi; 1) mulai dewasa (sudah sampai umur untuk kawin), 2) muda, 3) pemuda.²⁰ Sedangkan dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘remaja’ bersinonim dengan akil balig, cukup umur, muda, mulai dewasa, taruna.²¹ Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti yang diuraikan oleh Yudrik Jahja bahwa Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan menurut Adams dan Gullota, masa remajameliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13

¹⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 11.

¹⁷Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 27.

¹⁸Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 11.

¹⁹Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 52.

²⁰Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1287.

²¹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 407.

hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).²² Melalui ragam pandangan tersebut, penulis membatasi remaja dalam penelitian ini ialah individu ataupun kelompok sosial yang memiliki rentan usia dari 11 hingga 20 tahun.

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, eksplorasi ini menggunakan metodologi subyektif. Metodologi subyektif menghasilkan informasi yang mencerahkan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu atau perilaku yang diperhatikan.²³ Dengan metodologi subyektif, informasi dikumpulkan dalam kondisi yang masuk akal, menggunakan cara yang efisien, terkoordinasi dan bertanggung jawab sehingga tidak kehilangan orang normalnya.

Sugiyono menyatakan bahwa teknik eksplorasi subyektif merupakan strategi naturalistik karena pemeriksaan dilakukan dalam keadaan normal (normal setting). Disebut strategi subyektif, dengan alasan bahwa informasi yang dikumpulkan dan pemeriksaannya lebih bersifat subyektif. Penelitian diselesaikan dalam kondisi yang wajar dan normal, (bukan percobaan) di mana spesialis adalah instrumen kunci, artikel dalam penelitian ini adalah artikel karakteristik yang menciptakan untuk apa nilainya, tidak dikendalikan oleh ilmuwan sehingga keadaan ketika analisis memasukkan item, setelah berada di item tersebut, dan setelah meninggalkan item tersebut cukup tidak berubah.²⁴

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam ujian ini, mengingat secara keseluruhan soal-soalnya belum memuaskan, komprehensif, dinamis, dan sarat makna sehingga tidak terbayangkan informasi tentang keadaan bersahabat dapat diperoleh dengan strategi eksplorasi subyektif dengan alat-alat seperti tes, survei, pedoman wawancara. Selain alasan tersebut, penelitian juga memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertama-tama, menggunakan teknik subjektif lebih dapat dilakukan sambil mengelola berbagai faktor nyata. Kedua,

²²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 219-2020.

²³Bogdan dan Toilor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 3.

²⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI: Bandung: Alfabeta. 2008), h. 1-2.

teknik ini menyajikan secara lugas gagasan tentang hubungan antara ilmuwan dan responden. Ketiga, teknik ini lebih halus dan dapat menyesuaikan dengan banyak efek bersama pada contoh-contoh berharga yang dialami.²⁵

Dikaitkan dengan penelitian semacam ini, pendekatan eksplorasi bergantung pada pendekatan fenomenologis, yaitu upaya khusus untuk menentukan pentingnya peristiwa dan hubungannya dengan individu normal dalam keadaan tertentu.²⁶ Dalam hal ini, ahli mencoba masuk ke alam semesta yang dihitung dari subjek yang menjadi fokus sehingga mereka memahami apa dan bagaimana pemahaman dibuat oleh mereka di sekitar peristiwa dalam rutinitas sehari-hari mereka.

b. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populace, namun Spradley menyebutnya sebagai “social situation” atau keadaan sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: spot, entertainer, dan aktivitas yang saling berhubungan secara sinergis. Keadaan sosial, bisa di rumah dengan keluarga dan kegiatan mereka, atau individu di persimpangan lalu lintas mengunjungi, atau di tempat kerja, di komunitas perkotaan, kota atau lokal suatu negara.²⁷

Maka dari itu peneliti ini akan direncanakan dilakukan di Desa Lau Buluh Kec. Kutabuluh Kab. Karo Provinsi Sumatera Utara. Waktu yang digunakan para analis dalam penelitian ini dimulai dari Agustus hingga September 2021. Alasan para analis memilih bidang ini adalah agar para ilmuwan lebih mudah menjawab pertanyaan yang sudah terbentuk..

c. Sumber Data

Menurut sumbernya data pada penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh pencipta secara langsung dari sumber informasi atau responden. Prosedur yang dapat

²⁵Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2011), h. 17.

²⁶Moleong. *Metodologi...*, h. 19.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 91

digunakan pencipta untuk mengumpulkan informasi penting meliputi persepsi dan pertemuan.²⁸ Adapun data primer pada penelitian ini didapat langsung melalui wawancara dengan informan yaitu perangkat Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama, serta perangkat Kantor Urusan Agama Kec. Kuta Buluh Kab. Karo.

Dalam eksplorasi subjektif, strategi pengujian yang sering digunakan adalah pemeriksaan purposive dan pemeriksaan bola salju. Seperti yang diungkapkan saat ini, pemeriksaan purposif adalah metode pemeriksaan sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan khusus ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia adalah penguasa dengan tujuan agar memudahkan ahli untuk meneliti barang/situasi sosial yang diteliti. Snowball Examining adalah strategi pengujian sumber informasi yang awalnya sedikit jumlahnya, sedikit demi sedikit menjadi besar. Hal ini dilakukan mengingat masih sedikitnya sumber informasi sehingga masyarakat miskin memiliki pilihan untuk memberikan informasi yang baik, kemudian mencari pihak lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Akibatnya jumlah sumber informasi pengujian akan jauh lebih menonjol, mirip dengan bola salju yang bergerak, akan terus meluas dan akan berhenti saat informasi dibenamkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dapat diakses karena pemilihan informasi untuk tujuan tertentu, yang dapat dimanfaatkan sampai batas tertentu atau seluruhnya sebagai sumber informasi eksplorasi.²⁹ Adapun data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui kajian perpustakaan.

²⁸Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, Cet-I, (Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h. 159.

²⁹Surahman dkk, *Metodologi...*, h. 159.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah premis dari semua ilmu. Peneliti dapat bekerja dalam melihat informasi, menjadi realitas spesifik tentang realitas saat ini yang diperoleh melalui persepsi. Informasi dikumpulkan dan seringkali dengan bantuan berbagai peralatan yang sangat kompleks, sehingga proses yang sangat kecil (proton dan elektron) atau sangat jauh (objek luar angkasa) dapat terlihat dengan jelas.³⁰ Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to those behaviors*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.³¹

Sedangkan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*). Selanjutnya Spratley, membagi observasi partisipatif menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.³²

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi terungkap atau tersamar (*overt observation and covert observation*). Alasan penulis memilih teknik tersebut di karenakan jika penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terungkap kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Jadi item dan mata pelajaran yang dipusatkan pada tahu dari awal sampai akhir tentang latihan pembuatnya. Namun pada suatu saat pencipta juga tidak terbuka atau tertutup dalam persepsinya, hal ini untuk menghindari bahwa informasi yang dicari adalah informasi yang masih bersifat pribadi. Kemungkinan kalau

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 106.

³¹Sugiyono, *Metode...*, h. 106.

³²Sugiyono, *Metode...*, h. 106.

dilakukan dengan teras teras, maka penulis tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. "*an interview is a meeting of two people to exchange information and ideas through question and answer, so that meaning can be constructed in a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-reprt, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.³³

Sedangkan Susan Stain back mengemukakan bahwa: *interviewing provide there searcher a means to gain a deeper under standing of how the participant interpret a situation or phenomen on than can begained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, analis akan mencari tahu lebih banyak hal dari atas ke bawah tentang anggota dalam menguraikan keadaan dan keanehan yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat dilacak melalui persepsi. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak tersruktur*.³⁴

Dalam penelitian ini pencipta menggunakan strategi wawancara semi terorganisir (semi-organized interview). Jenis wawancara ini dikenang karena klasifikasi pertemuan atas ke bawah, yang lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terorganisir. Alasan penulis menggunakan teknik wawancara tersebut ialah karena tujuan dari

³³Sugiyono, *Metode...*, h. 114.

³⁴Sugiyono, *Metode...*, h. 115.

wawancara semacam ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih lugas, dimana para peserta yang diundang dalam rapat diminta pandangan dan pemikirannya. Dalam memimpin rapat, spesialis perlu mendengarkan dengan hati-hati dan mencatat apa yang dikatakan narasumber.

3. Dokumentasi/Literature

Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Laporan bisa melalui komposisi, gambar, atau karya hebat dari seorang individu. Arsip melalui komposisi, misalnya jurnal, narasi kehidupan, aturan, memoar, pedoman, pendekatan. Arsipkan sebagai gambar, seperti foto, gambar hidup, penggambaran, dan lainnya. Laporan sebagai karya, misalnya masterpiece, bisa berupa gambar, model, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah semua arsip yang berhubungan dengan eksplorasi yang harus diselesaikan oleh penulis, baik berupa foto, kajian tulisan, artikel, maupun web tujuan yang berkaitan dengan etika.

e. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, dengan aktivitas dalam analisis data dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.

Pemeriksaan informasi dalam eksplorasi subyektif dilakukan pada saat pengumpulan informasi terjadi, dan selanjutnya menyelesaikan pengumpulan informasi dalam jangka waktu tertentu. Pada jam pertemuan, ilmuwan telah memimpin penyelidikan terhadap tanggapan yang dibicarakan setelah pemeriksaan dirasa tidak dapat diterima, sehingga spesialis akan melanjutkan penyelidikan sekali lagi, sampai tahap tertentu, informasi yang dianggap dapat dipercaya diperoleh. Miles dan Huberman (1984), berpendapat bahwa latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif dilakukan secara intuitif dan terus-

menerus sampai selesai, sehingga informasi tersebut meresap. Latihan dalam pemeriksaan informasi, yaitu penurunan informasi spesifik, penyajian informasi, dan penarikan/konfirmasi akhir.

1. *DataCollection* (Pengumpulan Data)

Dalam pemeriksaan subyektif pemilahan informasi dilakukan dengan persepsi, pertemuan dari atas ke bawah, dan pendokumentasian atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan informasi selesai dalam hitungan hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga banyak informasi yang akan didapat. Pada tahap awal pemeriksaan, investigasi keseluruhan dari keadaan sosial / objek yang diteliti dicatat. Semua yang dilihat dan didengar direkam. Selanjutnya spesialis akan mendapatkan banyak informasi dan sangat berubah.

2. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu penting untuk mencatatnya secara cermat dan mendalam. Seperti yang diungkapkan saat ini, semakin banyak pekerja lapangan mengambil, semakin membingungkan dan membingungkan berapa banyak informasi yang akan didapat. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan penyelidikan informasi melalui penurunan informasi. Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari subjek dan contoh. Dengan cara ini informasi yang dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli untuk melakukan pengumpulan informasi yang mendorong, dan mencarinya jika perlu.

3. *Data Display*(Penyajian Data)

Setelah informasi direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan informasi. Dalam hal eksplorasi kuantitatif, pengenalan informasi ini harus dimungkinkan dalam bentuk tabel, bagan, diagram lingkaran, piktogram, dan sebagainya. Melalui pengenalan informasi tersebut, informasi tersebut dikoordinasikan, disusun dalam suatu desain hubungan, dengan tujuan agar lebih jelas.

Dalam pemeriksaan subyektif, tayangan informasi harus dimungkinkan dalam bentuk gambaran singkat, grafik, hubungan antar kelas, flowchart dan lain

sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan informasi dalam pemeriksaan subyektif adalah dengan teks akun.³⁵

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke empat dalam pemeriksaan informasi subyektif menurut Miles dan Huberman mencapai tekad dan konfirmasi. Tujuan awal yang ditetapkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan informasi berikutnya. Namun, dengan asumsi tujuan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang substansial dan dapat diandalkan ketika spesialis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu, tujuan yang dikemukakan adalah tujuan yang dapat dipercaya.³⁶

Oleh karena itu, ujung-ujung eksplorasi subyektif mungkin memiliki pilihan untuk menjawab rencana masalah yang telah ditentukan selama ini, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah diungkapkan bahwa masalah dan definisi masalah dalam pengujian subyektif masih bersifat sementara dan tidak tetap. akan berkembang setelah eksplorasi di lapangan.

G. Kajian Terdahulu

Menurut pandangan penulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai peran tokoh agama dalam membangun akhlak remaja. Namun sekiranya sudah ada penelitian yang mengkaji peran dari tokoh agama, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Deri Pratama, S (2018), Tugas Pelopor Tegas dalam Berperilaku Tegas Kelompok Masyarakat Kota Way Petai (Penelitian Tata Tertib Pelopor Ketat di Kota Way Petai Daerah Sumatera Barat Jaya). bagus dalam pelaksanaannya, namun kurang berhasil dalam bergerak menuju daerah setempat, karena para perintis tegas tidak begitu serius dalam menyampaikan informasi yang tegas, terkadang hanya dalam latihan-

³⁵Sugiyono, *Meotode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 325.

³⁶Sugiyono, *Meotode Penelitian...*, h. 329.

latihan yang diadakan, misalnya pengajian rutin secara konsisten dan kebetulan sebagian besar warga tidak demikian. memperhatikan informasi yang ketat dan cara berperilaku yang ketat. Dengan tujuan agar perhatian terhadap informasi ketat di kota ini kurang.³⁷

2. Siti Nurjanah (2020), Tugas Tokoh Tegas Dalam Membudayakan Latihan Ketat Bagi Pemuda Islam Masjid (Risma) Di Sritejo Kelurahan Kencono, Kota Gajah, Lampung Fokal. Dalam penajakan tersebut, tugas para perintis tegas dalam mendorong latihan keras bagi pemuda muslim di masjid-masjid di Kota Sritejo Kencono, Kawasan Kota Gajah, Rezim Lampung Pusat, telah dilakukan, khususnya dengan mendidik latihan belajar tajwid, membaca Al Quran. Faktor-faktor yang mendukung peran pelopor tegas dalam mendorong latihan keras pemuda Islam di masjid Dusun III meliputi: iklim keluarga dan jumlah pemuda yang sangat banyak serta kantor dan kerangka kerja mereka. Sementara itu, unsur-unsur yang menghambat kerja para penemu yang tegas dalam membudayakan latihan keras pemuda Islam masjid terdiri dari: tidak adanya komunikasi sosial dan tidak adanya kegairahan di kalangan pemuda Islam masjid.³⁸
3. Supartini (2018), Tugas Pelopor Ketat dalam Meningkatkan Mentalitas Ketat Kelompok Masyarakat di Dusun Pucung, Sendang Ngrayun Kota Ponorogo. Melihat konsekuensi dari penelitian ini cenderung diduga bahwa: (1) Penemu yang tegas dalam kehidupan lokal berperan dan bekerja sebagai bermanfaat dan mendidik, sebagai konsultatif, sebagai advokatif, (2) Variabel pendukung dan penekan pekerjaan. Pelopor ketat dalam pengembangan lebih lanjut Perspektif ketat individu adalah bahwa mereka masih terlalu baru untuk isu-isu ketat dan kerangka kolaborasi

³⁷Deri Pratama. S, *Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Way Patai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat*, Skripsi, (Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018)

³⁸Siti Nurjannah, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (Risma) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah*, Skripsi, (Metro: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2020)

umum area lokal juga sangat baik, dan minat individu masih tinggi, dan faktor penghambatnya adalah pelatihan ketat yang rendah, kesenjangan finansial dan tugas pemerintah daerah masih buruk.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum rancangan penelitian tersusun atas beberapa bab, yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dengan demikian untuk memahami penelitian ini, peneliti menyusun penelitian ini menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing membuat sub-sub bab.

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS: Pada bagian ini akan menguraikan pengertian peran dan pengertian tokoh agama, membahas seputar akhlak seperti pengertian akhlak, landasan dan kedudukan akhlak, tujuan dan pembagian akhlak, perbedaan dan persamaan akhlak, etika, dan moral, membahas seputar remaja seperti pengertian remaja dan perkembangan jiwa keagamaan pada remaja

BAB III LOKASI PENELITIAN: Pada bagian ini akan menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya desa lau buluh, letak geografi dan kondisi iklim Desa Lau Buluh, serta kependudukan Desa Lau Buluh, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan masyarakat Desa Lau Buluh, hingga menguraikan tentang mata pencarian masyarakat Desa Lau Buluh.

BAB IV PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN AKHLAK REMAJA DI DESA LAU BULUH: Pada bagian ini akan menguraikan analisis kritis terhadap peran dan fungsi tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh, serta menguraikan hambatan beserta strategi tokoh agama dalam membangun akhlak remaja di Desa Lau Buluh

³⁹Supartini, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Peucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018)

BAB V PENUTUP: Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta menguraikan mengenai kritik dan saran dari peneliti untuk masyarakat dan pemerintah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN